

Perilaku Seksual Berisiko Pengguna Narkotika

Risky Sexual Behavior of Narcotic Users

Rico Januar Sitorus*, Merry Natalia**

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, **Direktorat Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan RI

Abstrak

Penyalahgunaan narkotika yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan berganti-ganti mitra seksual merupakan perilaku berisiko. Masalah yang diakibatkan penyalahgunaan narkotika sangat kompleks, seperti masalah sosial dan kesehatan. Kecenderungan pengguna narkotika melakukan perilaku seksual dini dan tidak aman semakin memperparah kondisi kualitas hidup pecandu dan tentunya berdampak besar pada kelangsungan hidup di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui determinan perilaku seksual berisiko di kalangan pengguna narkotika. Metode penelitian adalah potong lintang menggunakan data sekunder kajian rekam medis di instalasi *Medical Psychiatric Evaluation* di rumah sakit ketergantungan obat (RSKO) Jakarta tahun 2013. Populasi penelitian adalah pasien ketergantungan narkotika yang dirawat inap di RSKO Cibubur selama tahun 2013. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang dirawat inap berjumlah 74 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis secara univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil penelitian membuktikan bahwa mayoritas responden telah melakukan perilaku seksual berisiko, yaitu sebesar 82,4% dengan usia pertama kali berhubungan seksual ≤ 17 tahun sebesar 78,4%. Usia pertama kali berhubungan seksual ≤ 17 tahun merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan pecandu narkotika. Model akhir analisis multivariat menunjukkan bahwa pengguna narkotika yang telah melakukan hubungan seksual ≤ 17 tahun berpeluang 6,74 kali (CI = 1,84 – 24,73) untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan pengguna narkotika > 17 tahun.

Kata kunci: Pecandu narkotika, pengguna narkotika, perilaku seksual berisiko

Abstract

Narcotic abuse having premarital sexual intercourse and multiple sexual partners is risky behavior. Problems caused by narcotic abuse are very complex, such as social and health problems. Tendency of narcotic users

committing early and unsafe sexual intercourse worsen condition of the addict's quality of life and definitely has a big impact on life survival in the future. This study aimed to determine determinants of risky sexual behavior among narcotic users. The method was cross sectional study using secondary data of medical record assessment at Medical Psychiatric Evaluation installation in Jakarta hospital for drug addicts in 2013. The study population was narcotic-addicted patients hospitalized at Cibubur Hospital for Drug Addicts within 2013. Sample of this study was all hospitalized patients amounted to 74 respondents. Data analysis used was univariate, bivariate and multivariate analysis. Results proved that most respondents had committed risky sexual behaviors worth 82.4% in which the age of first intercourse ≤ 17 years old worth 78.4%. The age of first intercourse ≤ 17 years old was the most influential variable to risky sexual behavior among narcotic addicts. The final model of multivariate analysis showed that narcotic users who committed sexual intercourse ≤ 17 years had 6.74 times opportunity (CI = 1.84 – 24.73) to commit risky sexual behavior than > 17 year-old narcotic users.

Keywords: Narcotic addicts, narcotic users, risky sexual behavior

Pendahuluan

Perilaku penggunaan narkotika secara ilegal, apapun bentuk dan caranya, sangat berisiko terhadap kesehatan, baik laki-laki maupun perempuan. Perilaku seksual berisiko dapat menyebabkan terjadinya penularan infeksi HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya.¹ Berdasarkan penelitian Besral dan Zani,² dengan menggunakan data sekunder dari survei surveilans perilaku di Jakarta yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan

Korespondensi: Rico Januar Sitorus, FKM Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-unsri KM 32 Inderalaya Ogan Ilir Sumatera Selatan, No. Telp: (0711) 580068, e-mail: marcio_januar@yahoo.co.id

Universitas Indonesia tahun 2000 mengungkapkan bahwa 33% pengguna narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (napza) suntik masih aktif secara seksual dengan perilaku berisiko. Dari 33% pengguna napza suntik dengan perilaku seksual berisiko, sebanyak 19,5% melakukan hubungan seksual dengan pasangan tidak tetap dan 12,1% berhubungan seksual dengan pasangan komersil. Dari 19,5% yang melakukan perilaku seksual berisiko dengan pasangan tidak tetap, 90% tidak menggunakan kondom. Sedangkan dari 12,1% berhubungan seksual dengan pasangan komersil, 68% di antaranya tidak menggunakan kondom.²

Prevalensi kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari tahun ke tahun tetap tinggi. Angka yang pernah menggunakan narkoba di populasi diperkirakan sebesar 2,4% dengan laki-laki jauh lebih besar daripada perempuan. Pada tahun 2011, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia sebesar 2,2 % atau sekitar 3,8 – 4,2 juta orang. Pengguna narkoba di Indonesia mulai dari usia anak-anak sampai usia tua. Data Badan Narkotika Nasional tahun 2011 mengungkapkan bahwa rentang usia pengguna narkoba adalah 10 – 59 tahun dengan prevalensi paling tinggi pada rentang usia 20 – 29 tahun sebesar 4,41%.³ Berdasarkan laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012, baik laki-laki maupun perempuan pengguna narkoba melakukan perilaku hubungan seksual sebelum menikah, dengan proporsi laki-laki sebesar 19,1% dan perempuan 2,5%.⁴

Dampak buruk yang sangat kompleks akibat penyalahgunaan narkoba di usia dini mengakibatkan pelbagai masalah sosial dan kesehatan di masa depan. Kecenderungan pengguna narkoba melakukan perilaku seksual yang tidak aman dan belum waktunya juga semakin memperparah kondisi kualitas hidup pecandu dan tentunya berdampak besar pada kelangsungan hidup di masa depan. Dari pelbagai permasalahan di atas, perlu dicari determinan perilaku seksual berisiko di kalangan pecandu narkoba. Pelbagai penelitian tentang narkoba telah dilakukan di masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini adalah masyarakat pecandu narkoba yang dirawat inap dan yang direhabilitasi di rumah sakit sebagai responden. Kesadaran pecandu narkoba untuk datang ke fasilitas pelayanan dan pusat rehabilitasi merupakan hal positif yang dapat mencegah komorbiditas dan perilaku-perilaku berisiko.

Masyarakat yang menggunakan narkoba sejak dini akan berdampak buruk dan menjadi beban berat bagi negara, masyarakat dan keluarga pecandu narkoba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko di kalangan pecandu narkoba.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain potong lintang

dengan populasi penelitian adalah pasien ketergantungan narkoba yang di rawat inap di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Cibubur. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang dirawat inap dengan total sampel 74 responden. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari kajian catatan medis yang terdapat di instalasi *Medical Psikiatric Evaluation* (MPE) di RSKO Jakarta tahun 2013. Perilaku seksual berisiko adalah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, berganti-ganti mitra seksual dan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan perilaku tidak berisiko adalah tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, berhubungan seksual dengan pasangan resmi.¹ Usia ≤ 17 tahun merupakan usia remaja dan dianggap masih usia dini dalam berhubungan seksual, sedangkan usia > 17 tahun merupakan usia dewasa muda yang dianggap sudah tidak dini dalam melakukan hubungan seksual.⁵

RSKO Cibubur adalah sebagai pusat layanan dan kajian nasional maupun regional dalam masalah gangguan yang berhubungan dengan zat. Layanan yang tersedia di rumah sakit ini adalah konsultasi napza, terapi metadon, dan rehabilitasi ketergantungan narkoba. Variabel-variabel yang diambil dari MPE adalah variabel status demografi, jumlah mitra seksual, penggunaan alat kontrasepsi, kondisi psikologis, usia pertama kali menggunakan narkoba, usia pertama kali berhubungan seksual, dan riwayat overdosis.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk memberikan gambaran dari variabel-variabel yang diteliti, analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji kai kuadrat, dan analisis multivariat untuk menjelaskan sifat variabel prediktor dan kontribusi relatif mereka dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel yang dipertimbangkan untuk analisis multivariat adalah variabel dengan nilai $p < 0,25$. Untuk analisis multivariat dengan regresi *logistic model backward stepwise*, model akhir semua variabel dengan nilai $p \leq 0,05$.

Hasil

Distribusi faktor determinan perilaku seksual berisiko di kalangan penyalahguna narkoba menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (80,6%), status menikah (88,5%), tidak bekerja (77,6%), pendidikan rendah (94,4%), usia pertama kali menggunakan narkoba ≤ 17 tahun (84,7%), usia ketergantungan narkoba > 17 tahun (85%), usia pertama kali berhubungan seksual ≤ 17 tahun (99,7%), pernah mengalami overdosis (86,4%), tidak menggunakan kontrasepsi saat berhubungan seksual (83,3%), dan tidak mengalami gangguan psikologis (85,7%) (Tabel 1).

Tabel 1 juga menunjukkan variabel yang berhubungan secara signifikan terhadap determinan perilaku seksu-

Tabel 1. Faktor Determinan Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Penyalahguna Narkotika

Variabel	Kategori	n	%	Nilai p
Perilaku seksual	Tidak berisiko	13	17,6	0,34
	Berisiko	61	82,4	
Jenis kelamin	Perempuan	7	9,5	0,52
	Laki-laki	67	90,5	
Status pernikahan	Menikah	26	35,1	0,19*
	Tidak menikah	48	64,9	
Status pekerjaan	Formal	22	29,7	0,17*
	Nonformal	52	70,3	
Status pendidikan	Tinggi	56	75,7	0,45
	Rendah	18	24,3	
Usia pertama kali menggunakan narkoba	> 17 tahun	15	20,3	0,56
	≤ 17 tahun	59	79,7	
Usia ketergantungan narkoba	> 17 tahun	40	54,1	0,005*
	≤ 17 tahun	34	45,1	
Usia pertama kali berhubungan seksual	> 17 tahun	16	21,6	0,74
	≤ 17 tahun	58	78,4	
Riwayat overdosis	Tidak	52	29,7	0,62
	Ya	22	70,3	
Penggunaan kontrasepsi	Ya	8	10,8	1,00
	Tidak	66	89,2	
Gangguan psikologis	Tidak	60	81,6	1
	Ya	14	18,9	

Tabel 2. Hasil Analisis Multivariat Regresi Logistik Model Terakhir

Variabel	Kategori	Koefisien (B)	Nilai p	OR	95% CI
Usia pertama kali berhubungan seksual	≤ 17 tahun (reff)	1,908	0,004	6,74	1,84 – 24,73
	> 17 tahun				

al berisiko di kalangan penyalahguna narkoba, yaitu usia pertama kali berhubungan seksual ≤ 17 tahun dengan nilai p 0,005 < α = 0,05. Sedangkan variabel yang memenuhi kriteria kandidat model multivariat dengan nilai p < 0,25 terdapat tiga variabel, yaitu usia pertama kali berhubungan seksual ≤ 17 tahun, status pekerjaan, dan status perkawinan (Tabel 1).

Dalam model ini, faktor determinan terkuat adalah usia pertama kali berhubungan seksual. Pengguna narkoba yang telah melakukan hubungan seksual ≤ 17 tahun, berpeluang 6,74 kali (CI = 1,84 – 24,73) untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan pengguna narkoba > 17 tahun (Tabel 2).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan pasien yang di-rehabilitasi rawat inap adalah sebagian besar laki-laki. Laki-laki yang berperilaku seksual berisiko jauh lebih besar dibandingkan dengan yang tidak berperilaku berisiko, yaitu sebesar 80,6%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan pecandu narkotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa determinan terkuat yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada pasien ketergantungan narkotika adalah usia pertama kali berhubungan seksual. Pengguna

narkotika yang telah melakukan hubungan seksual berusia ≤ 17 tahun, berpeluang 6,74 kali (CI = 1,84 – 24,73) untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan pengguna narkoba berusia > 17 tahun. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan,⁶ bahwa perilaku seksual berisiko pada pengguna narkoba suntik dipengaruhi oleh pelbagai faktor, yaitu usia hubungan seksual pertama kali, status pekerjaan, dan status pendidikan. Hasil penelitian Assari,⁷ mengungkapkan bahwa pengguna narkoba suntik yang memiliki pasangan seksual lebih dari satu sebesar 56,4% mengungkapkan bahwa jumlah mitra seksual meningkat di kalangan perempuan dengan OR = 13,44 dan nilai p = 0,02 dan menurun setelah menikah dengan OR = 0,38 dan nilai p = 0,0001.

Hasil penelitian Henny,⁸ menunjukkan bahwa remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah berpeluang 12 kali lebih besar untuk penyalahgunaan narkoba. Penelitian Shelly Iskandar dkk,⁹ mengungkapkan bahwa rata-rata usia pertama kali menggunakan narkoba adalah 14,2 tahun dan rata-rata usia pertama kali menggunakan narkoba suntik adalah 18,4 tahun. Pengguna narkoba suntik ini melakukan perilaku seksual yang berisiko dengan hubungan seks vaginal dengan orang lain sebesar 35%, berhubungan seks vaginal dengan orang lain saat menstruasi 11%, dan berhubungan

seks anal tanpa kondom dengan orang lain 7%. Akan tetapi, menurut penelitian yang dilakukan Purnomowardani dkk,¹⁰ menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara penyalahgunaan narkotika dengan perilaku seksual.

Penelitian Nik Daliana *et al*,¹¹ mengungkapkan bahwa faktor yang paling dominan sebagai prediktor terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan remaja laki-laki adalah merokok dengan OR = 10,3, 95 % CI (1,25 – 83,9), dan pada remaja perempuan terdapat hubungan yang erat dengan keluarga dengan OR = 3,13, 95 % CI (1,64 – 5,95). Menurut Fassino,¹² ketergantungan narkotika sejak usia muda akan mengakibatkan kelainan personal.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa semakin muda seorang pecandu narkotika melakukan hubungan seksual dan mengkonsumsi narkotika, akan memiliki kemungkinan risiko yang sangat besar untuk mengalami komplikasi penyakit seperti hepatitis B dan C, tuberkulosis paru, dan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrom (HIV/AIDS)*.^{13,14} Pengguna narkotika pada usia muda, baik laki-laki maupun perempuan, berhubungan dengan pelbagai masalah seperti kesehatan fisik dan mental serta berdampak negatif terhadap perilaku seperti tindakan melakukan kriminal seksual seperti pemerkosaan, terganggunya ketertiban umum, dan risiko tertularnya pelbagai penyakit seksual.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Alessandra,¹⁶ mengungkapkan responden yang melakukan perilaku seksual berisiko di kalangan pengguna narkotika bukan suntik, melakukan hubungan seksual dengan pekerja seksual dengan rasio prevalensi 1,96, homoseksual dan riwayat berhubungan seksual dengan rasio prevalensi 1,39. Dalam penelitian ini juga diungkapkan bahwa peminum alkohol dan konsumsi kokain berisiko 2,47 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa usia muda ≤ 17 tahun pecandu narkotika yang melakukan hubungan seksual akan berisiko sebesar 6,74 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan usia > 17 tahun. Model terakhir analisis multivariat regresi logistik menunjukkan bahwa usia pertama kali melakukan hubungan seksual para pecandu merupakan faktor yang sangat berhubungan terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan penyalahguna narkotika.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk memberikan informasi dan pemahaman yang tepat bagi masyarakat, khususnya kalangan remaja agar menjauhkan diri dari penyalahgu-

naan narkotika dan hubungan seksual berisiko karena banyaknya masalah yang ditimbulkan. Pemerintah melalui pemangku kepentingan terkait dapat melakukan penjangkauan terhadap para pengguna narkotika dan memberikan penyuluhan agar tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Perlu dilakukan penelitian terhadap masyarakat usia 17 tahun ke bawah dengan sampel yang lebih besar untuk mengetahui alasan mereka menggunakan narkotika dan melakukan hubungan seksual yang berisiko.

Daftar Pustaka

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Strategi promosi pencegahan penyalahgunaan Napza di Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2001.
2. Besral, Utomo B, Zani AP. Potensi penyebaran HIV dari pengguna NAPZA suntik ke masyarakat umum. *Makara Seri Kesehatan*. 2004; 8: 55-8.
3. Badan Narkotika Nasional. Pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika. *Jurnal Data P4GN*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional; 2012.
4. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan kesehatan reproduksi remaja: survei demografi dan kesehatan Indonesia. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2012.
5. Centers for disease control and prevention [online]. 2015 [cited 2015 Aug 5]. Available from: www.cdc.gov/ncbddd/childdevelopment.
6. Setiawan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko terhadap penularan HIV/AIDS pada kelompok pengguna Narkotika suntik di Jakarta, Bandung dan Surabaya (Analisis Data Behavior Surveillance Survey) [laporan penelitian]. Depok: Center for Health Research, University of Indonesia; 2002.
7. Assari S, Yarmohamadivasel M, Narenjiha H, Rafiey H, Noori R, Shirinbayan P, et al. Having multiple sexual partners among Iranian injection drug users. *Frontiers in Psychiatry*. 2014; 5: 125.
8. Heny LS. Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2011; 1 (3): 136-44.
9. Iskandar S, Basar D, Hidayat T, Siregar I, Pinxten L, van Crevel R, et al. High risk behavior for HIV transmission among former injecting drug users: a survey from Indonesia. *BMC Public Health*. 2010; 10 (1): 472.
10. Purnomowardani AD. Penyingkapan diri, perilaku seksual, dan penyalahgunaan narkotika. *Jurnal Psikologi*. 2000; 27 (1): 60-72.
11. Farid NDN, Che'Rus S, Dahlui M, Al-Sadat N, Aziz NA. Predictors of sexual risk behaviour among adolescents from welfare institutions in Malaysia: a cross sectional study. *BMC Public Health*. 2014; 14 (Suppl 3): S9.
12. Fassino S, Daga GA, Delsedime N, Rogna L, Boggio S. Quality of life and personality disorders in heroin abusers. *Drug and Alcohol Dependence*. 2004; 76 (1): 73-80.
13. Kemp R, Miller J, Lungley S, Baker M. Injecting behaviours and prevalence of hepatitis B, C and D markers in New Zealand injecting drug user populations. *The New Zealand Medical Journal*. 1998; 111 (1060): 50-

- 3.
14. Syarif F, Tafal Z. Karakteristik remaja pengguna narkoba suntik dan perilaku berisiko HIV/AIDS di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2008; 3 (2): 70-5.
15. Karow A, Reimer J, Schäfer I, Krausz M, Haasen C, Verthein U. Quality of life under maintenance treatment with heroin versus methadone in patients with opioid dependence. *Drug and Alcohol Dependence*. 2010; 112 (3): 209-15.
16. Diehl A, Vieira DL, Rassool GH, Pillon SC, Laranjeira R. Sexual risk behaviors in non-injecting substance-dependent Brazilian patients. *Adicciones: Revista de sociodrogalcohol*. 2014; 26 (3): 208-20.